

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sandjaja & Heriyanto, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data (Sandjaja & Heriyanto, 2006). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik purposive sampling adalah ciri-ciri yang spesifik yang ada dalam populasi (Sandjaja & Heriyanto, 2006). Dimana pemilihan sampel menggunakan pertimbangan tertentu yang melalui kriteria-kriteria. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018.

2. Mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* yang lengkap selama periode 2016-2018.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang mengalami laba selama periode 2016-2018.
5. Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data dokumenter. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *annual report* dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018 yang diakses dari www.idx.co.id atau dari situs resmi masing-masing perusahaan.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Setelah memperoleh daftar semua perusahaan manufaktur selama periode 2016-2018 dari BEI, kemudian mengakses *annual report* dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang berubah atau muncul ketika penelitian mengubah atau mengganti variabel bebas atau dengan kata lain variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sandjaja & Heriyanto, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah penghindaran pajak (Y). Penghindaran

pajak (*tax avoidance*) adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan peajakan yang berlaku (Halim, Bawono, & Dara, 2017).

Pengukuran terkait penghindaran pajak dilakukan dengan menggunakan proksi *Effective Tax Rate (ETR)* dimana nantinya diharapkan mampu mengukur seberapa besar perusahaan melakukan penghindaran pajak yang merupakan salah satu jenis penghindaran pajak. Menurut Dyreng et al (2007) penghindaran pajak dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

3.5.2 Variabel Independen

1. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham, dewan direksi atau dewan komisaris dan tidak menjabat direktur perusahaan (Permana & Zulaikha, 2015). Jumlah komisaris independen harus sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non pengendali dengan ketentuan jumlah sekurang - kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris (Fitria, 2018). Menurut Rani (2017), komisaris independen diukur dengan jumlah dewan komisaris independen dalam satu perusahaan.

2. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan jumlah atau frekuensi dewan komisaris dalam melakukan rapat selama periode 1 (satu) tahun. Semakin seringnya rapat dewan komisaris maka pengawasan semakin meningkat. Semakin meningkatnya pengawasan dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan cara

yang positif dimana salah satunya dilakukan melalui efisiensi beban pajak sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham dan kekayaan perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun (Hijriani, Latifah, & Setyawan, 2014).

3. Persentase Kehadiran Anggota Dewan Komisaris

Tingkat kehadiran anggota dewan komisaris merupakan keikutsertaan anggota dewan komisaris yang hadir dalam rapat dewan komisaris. Rapat dewan komisaris akan dianggap sah apabila dihadiri oleh lebih dari $\frac{1}{2}$ (satu per dua) jumlah anggota dewan komisaris (Barros & Sarmento, 2019). Tingkat kehadiran dewan komisaris dapat diukur dengan rata-rata kehadiran dewan dalam rapat dalam satu tahun (Hijriani, Latifah, & Setyawan, 2014).

4. Anggota Dewan Komisaris dengan Latar Belakang Keahlian Keuangan atau Akuntansi

Latar belakang keahlian keuangan atau akuntansi adalah basis pendidikan baik keuangan atau akuntansi yang dimiliki oleh dewan komisaris. Anggota dewan komisaris harus memiliki latar belakang keahlian mengenai keuangan atau akuntansi. Adanya anggota dewan komisaris yang berlatar belakang keahlian keuangan atau akuntansi dapat mempengaruhi efektivitas peran dewan dalam melakukan pengawasan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan (Ledesma, et al., 2018). Anggota dewan komisaris yang berlatar belakang keahlian dapat diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang berlatar belakang keahlian akuntansi atau keuangan dalam satu perusahaan.

5. Ketua Dewan Komisaris

Ketua dewan komisaris adalah anggota dewan komisaris yang ditunjuk dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sebagai komisaris utama. Ketua dewan komisaris diharuskan memiliki sikap independensi (Yuniarwati, Ardana, Dewi, & Lin, 2017). Jabatan ketua dewan komisaris diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan rumus:

1 = Perusahaan memiliki dewan komisaris yang diketuai oleh pihak independen

0 = Perusahaan memiliki dewan komisaris yang tidak diketuai oleh pihak independen

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*).

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian yang menggunakan alat analisis rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2013:68). Selain itu, statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2013:103) regresi terpenuhi apabila pangkat kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dari koefisien regresi adalah linier, tak biasa dan mempunyai varians minimum, ringkasnya penaksir tersebut adalah *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), maka perlu dilakukan uji (pemeriksaan) terhadap gejala multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:103). Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013:105). Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan linier antara variabel independen yang dilibatkan dalam model.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleran dan *variance inflation* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang teilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai VIF sama dengan 1/toleran. Adapun nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai toleran 0,10 atau sama dengan nilai VIF 10. Sehingga data yang tidak terkena multikolinieritas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau nilai VIF-nya kurang dari 10 (Ghozali, 2013:105-106).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013:110-111). Model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (DW Test).

Hipotesis yang diuji:

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Berdasarkan kriteria yang diungkapkan oleh (Ghozali, 2013:112) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi melalui kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ada autokorelasi	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa Kesimpulan	$d_L \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ada autokorelasi	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa Kesimpulan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$

Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ada autokorelasi	$d_u < d < 4 - d_u$
--	------------------------	---------------------

Sumber: Ghozali (2013:113)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:114).

Pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scattelot antara SRESID dan ZPRED. Jika penyebarannya tidak berbentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:114).

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random yang berarti mempunyai distribusi probabilistic, sedangkan variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (Sugiyono, 2014:275-276). Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ETR (Y) = \alpha + \beta_1 \text{Independent} + \beta_2 \text{Meetings} + \beta_3 \text{Attendance} + \beta_4 \text{Education} + \beta_5 \text{President} + e$$

Dimana:

ETR : *Effective Tax Rate*

Independent : Komisaris Independen

Meetings : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Attendance : Persentase Kehadiran Anggota Dewan Komisaris dalam Rapat

Education : Latar Belakang Keahlian Keuangan atau Akuntansi

President : Jabatan Ketua Dewan Komisaris Independen

e : Error

3.6.4 Uji hipotesis

1. Uji t (Parsial)

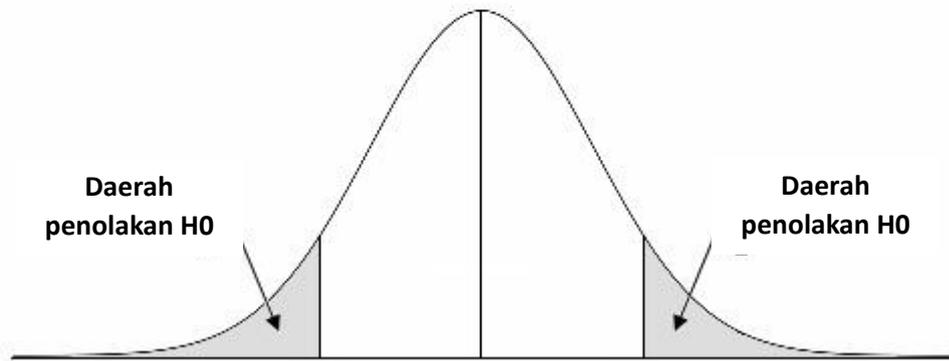
Pengujian ini dilakukan untuk menentukan masing - masing variabel independen apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Bentuk pengujian:

a. Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_{0A} : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, persentase kehadiran anggota dewan komisaris dalam rapat, latar belakang keahlian keuangan atau akuntansi dan jabatan ketua dewan komisaris independen terhadap penghindaran pajak.

H_{1A} : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan dari komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, persentase kehadiran anggota dewan komisaris dalam rapat, latar belakang keahlian keuangan atau akuntansi dan jabatan ketua dewan komisaris independen terhadap penghindaran pajak.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji-t ini adalah :



Gambar 3.2
Kurva Uji t

Pada penelitian ini nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan (α) = 5%.

- a) H_0 diterima jika : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\geq \alpha$ (0,05)
- b) H_1 diterima jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05)

2. Uji F (Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima.

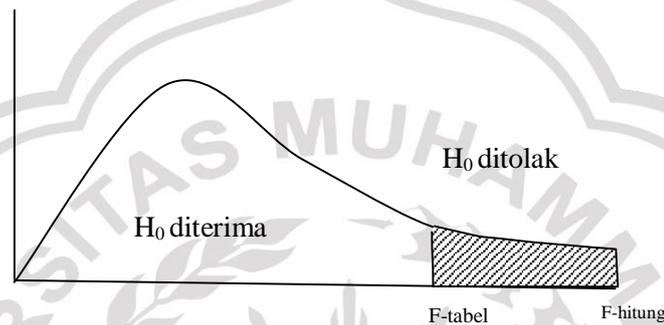
Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis (H_a)

H_{0A} : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya variabel komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, persentase kehadiran anggota dewan komisaris dalam rapat, latar belakang keahlian keuangan atau akuntansi dan jabatan ketua dewan komisaris independen yang terdapat pada model ini secara serempak (bersama-sama) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

$H_{1A}: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, artinya variabel komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, persentase kehadiran anggota dewan komisaris dalam rapat, latar belakang keahlian keuangan atau akuntansi dan jabatan ketua dewan komisaris independen yang terdapat pada model ini secara serempak (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kriteria penilaian hipotesis pada uji-F ini adalah :



Gambar 3.3
Kurva Uji F

Pada penelitian ini nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan (α) = 5%.

- a) Terima H_0 bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
- b) Tolak H_0 (terima H_1) bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel independen (Sugiyono, 2014:278). Besarnya koefisiensi determinasi adalah 0 sampai dengan satu. Semakin tinggi nilai *Adjusted R Square* maka berarti semakin baik model regresi yang digunakan karena menandakan bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat juga semakin besar, demikian pula apabila yang terjadi sebaliknya.